



## Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Media Animasi Pada Materi Rantai Makanan di Kelas III

Wahyu<sup>1\*</sup>, Andi Nurwati<sup>2</sup>, Zohrawati Hiola<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: [yung87253@gmail.com](mailto:yung87253@gmail.com)

<sup>2</sup>PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: [andi.nurwati@iaingorontalo.ac.id](mailto:andi.nurwati@iaingorontalo.ac.id)

<sup>3</sup>PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: [z.hiola2016@iaingorontalo.ac.id](mailto:z.hiola2016@iaingorontalo.ac.id)

---

**Abstract.** *This study aims to describe the application of animation media and improve students' critical thinking skills in science learning on food chain material in grade III of SDN 10 Limboto. This study uses the Classroom Action Research method which is carried out in two cycles. The subjects of this study were all 18 grade III students at SDN 10 Limboto and their homeroom teachers at SDN 10 Limboto. The object of this study is the Use of Animation Learning Media in Improving Students' Critical Thinking Skills in Grade III of SDN 10 Limboto. The data analysis techniques used in this study are analysis of test results and analysis of observation results. Based on the results of the study, researchers can conclude that science learning using animation media improves critical thinking skills of grade III students at SDN 10 Limboto. This study started from pre-cycle, cycle I and cycle II. Students' critical thinking skills before the application of audio-visual media had not reached the achievement criteria. What can be seen from the test is that the average value is 60.83 with a percentage of 38.8%, the cycle I test questions have an average value of 72.22 with a percentage of 55.5%, and the cycle II test questions have an average value of 78.00 with a percentage of 83.3%.*

**Keywords:** *Animated Media; Critical Thinking Skills; Food Chain Material.*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media animasi dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi rantai makanan di kelas III SDN 10 Limboto. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III yang berjumlah 18 siswa di SDN 10 Limboto dan wali kelas III di SDN 10 Limboto. Objek dalam penelitian ini adalah Penggunaan Media Pembelajaran animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik Di Kelas III SDN 10 Limboto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hasil tes dan analisis hasil observasi. Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan media animasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III di SDN 10 Limboto. Penelitian ini dimulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Keterampilan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan media audio visual belum mencapai nilai kriteria ketercapaian. Yang dapat dilihat dari test nilai rata-rata 60,83 dengan persentase 38,8%, tes soal siklus I nilai rata-rata 72,22 dengan persentase 55,5%, sampai tes soal siklus II nilai rata-rata 78,00 dengan persentase 83,3%.*

**Kata Kunci:** *Media Animasi; Keterampilan Berpikir Kritis; Materi Rantai Makanan.*

---

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dikenal juga dengan sains yang merupakan salah satu bidang ilmu krusial yang mengkaji fenomena alam dan interaksinya, konsep IPA mengajarkan pola pikir berupa teroris yang saling berkaitan dan pengamatan pernyataan ini sesuai dengan pendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah deretan konsep dan pola teoritis yang saling berkaitan dan dihasilkan melalui pengamatan dan percobaan yang digunakan untuk mengetahui berbagai gejala alam, sehingga Pembelajaran IPA dapat membantu dalam pembentukan sikap ilmiah, keterampilan proses, dan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dilakukan melalui penyelidikan ilmiah. Materi rantai makanan dan hubungan antar makhluk hidup merupakan topik yang sangat tepat dan strategis untuk melatih keterampilan berpikir kritis tersebut. Pada materi ini, siswa tidak sekadar menghafal nama-nama organisme, melainkan dituntut untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, menganalisis alur perpindahan energi, serta memprediksi dampak yang akan terjadi jika salah satu komponen dalam ekosistem mengalami perubahan atau hilang. (Gamar, 2025). Pada proses pembelajaran IPA sering terjadi keterbatasan kemampuan siswa dalam aktif bertanya, mengamati dan mencari tau tentang materi yang diajarkan gurunya. Pada sekolah dasar negeri 10 limboto pada siswa kelas 3 mengalami rendahnya kemampuan kognitif pada materi ipa. informasi materi yang diberikan oleh guru masih masi cenderung siswa terima begitu saja padahal siswa harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. (Judijanto, 2025)

Data observasi yang dilakukan peneliti di sekolah SDN 10 Limboto pada kelas III mengungkapkan bahwa rendahnya berpikir kritis siswa, dengan indikasi Hal ini diindikasikan dengan jumlah 18 peserta didik terdapat 61,11% hasil berpikir kritis siswa yang rendah dan 38,8% yang mampu menunjukkan hasil berpikir kritis yang baik. Data ini diungkapkan oleh guru dikarenakan tidak menggunakan beberapa variasi metode dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berpikir sehingga kurang menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran tidak banyak menggunakan beberapa variasi metode pendekatan dan kurangnya penggunaan media yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini terlihat nyata dari kesulitan-kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran materi rantai makanan: siswa sulit menguraikan hubungan sebab-akibat antar komponen ekosistem, belum mampu menyusun alur urutan perpindahan energi secara logis, sering keliru memprediksi dampak jika satu unsur hilang, serta cenderung hanya mengandalkan hafalan tanpa memahami makna di balik konsep tersebut.

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara rasional yang dapat menemukan pengetahuan dan memecahkan masalah Sedangkan Problem solving adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dengan kemampuan ini, saat siswa mendapatkan informasi, mereka tidak akan serta-merta menerimanya begitu saja, melainkan mempertanyakannya terlebih dahulu. kompetensi berpikir kritis ini melatih siswa akan mampu menganalisa objek dan dapat memecahkan masalah. Kompetensi ini memiliki indikator operasional yang jelas dan dapat diukur yaitu: mengidentifikasi pertanyaan dan informasi utama, menganalisis argumen dan hubungan antar fakta dan menyusun kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. (Ennis, 2021)

Melatih keterampilan berpikir kritis siswa memerlukan Media pengajaran yang efektif dalam pembelajaran harus mencakup beragam pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa siswa mungkin lebih memahami konsep-konsep IPA melalui pendekatan visual, sementara yang lain lebih mudah memahami melalui pendekatan eksperimen langsung. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengidentifikasi pengetahuan siswa guru harus memilih media pengajaran yang menarik dan dapat menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa.gaya belajar siswa dan memilih metode pengajaran yang dapat memaksimalkan pemahaman mereka. Salah satu elemen penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA yakni penggunaan teknologi yang modern. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, berbagai aplikasi dan perangkat digital kini tersedia untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPA dengan lebih mudah dan menyenangkan. Misalnya, penggunaan simulasi atau perangkat lunak edukatif yang memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen secara virtual, meskipun tidak memiliki akses ke laboratorium.

Media animasi merupakan media yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang bertujuan untuk merangsang audio, visual dan audio-visual yang terdapat pada peserta didik. Media pembelajaran animasi dapat berupa animasi 2 dimensi ataupun 3 dimensi. (Ahmadi, 2018) Adapun keunggulan dari media animasi adalah yakni dapat membuat materi yang abstrak menjadi lebih konkrit. Media animasi dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit. Materi pelajaran yang rumit dapat disajikan secara lebih sederhana dengan bantuan media animasi. Misalnya materi yang membahas rangkaian katrol atau mesin dapat disederhanakan melalui bagan skema yang sederhana.

Berdasarkan penelitian oleh Muhammad Fauzi tahun 2022 yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Video Animasi dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”. Persamaan dengan penelitian ini Sama-sama mengkaji efektivitas media animasi dalam pembelajaran IPA SD dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan dengan penelitian ini mengukur dua variabel sekaligus yaitu berpikir kritis dan hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada kemampuan berpikir kritis. Materi yang digunakan pun berbeda, yakni materi cahaya dan optik. Persamaan dengan penelitian peneliti keduanya menggunakan media animasi sebagai instrumen utama Tindakan, dan variable utama yang dikembangkan yaitu kemampuan berpikir kritis sebagai sasaran utama yang akan ditingkatkan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas penggunaan video animasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III pada materi rantai makanan melalui media animasi masih terbatas. Materi rantai makanan membutuhkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi hubungan antar makhluk hidup, menganalisis sebab-akibat, dan memprediksi dampak perubahan komponen ekosistem. Oleh karena itu, media animasi dipilih karena mampu menampilkan proses makan dan dimakan secara visual, berurutan, dan mudah dipahami siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media animasi dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi rantai makanan di kelas III SDN 10 Limboto.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan model penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan dapat memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus pada materi rantai makanan. PTK terdiri dari empat rangkaian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. (Kemmis & Mc Taggart, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Limboto. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III yang berjumlah 18 siswa, 10 laki-laki dan 8 perempuan di SDN 10 Limboto, dalam hal ini peserta didik kelas III dijadikan sumber untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penggunaan media pembelajaran media animasi. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran animasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Media animasi yang digunakan berupa video animasi rantai makanan yang menampilkan hubungan produsen, konsumen, dan pengurai dalam ekosistem. Video ditampilkan melalui proyektor pada kegiatan inti pembelajaran. Setelah menonton animasi, siswa diminta mengamati alur perpindahan energi, mengidentifikasi peran organisme, menjawab pertanyaan pemantik, dan menyimpulkan hubungan sebab-akibat dalam rantai makanan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, tes dan dokumentasi. Tes yang digunakan berupa pilihan ganda. Untuk memperoleh hasil yang maksimal teknik analisis data yang digunakan analisis lembar observasi dan analisis kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dari

hasil observasi akan dijelaskan serta disimpulkan. Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Jumlah seluruh skor jawaban

N = Jumlah skor maksimal

Indikator keberhasilan dalam penelitian “Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui media animasi pada materi rantai makanan di kelas III SDN 10 Limboto” yaitu Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dibandingkan sebelum penggunaan animasi visual. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan tercapainya kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) pelajaran peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan  $\geq 75$  peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

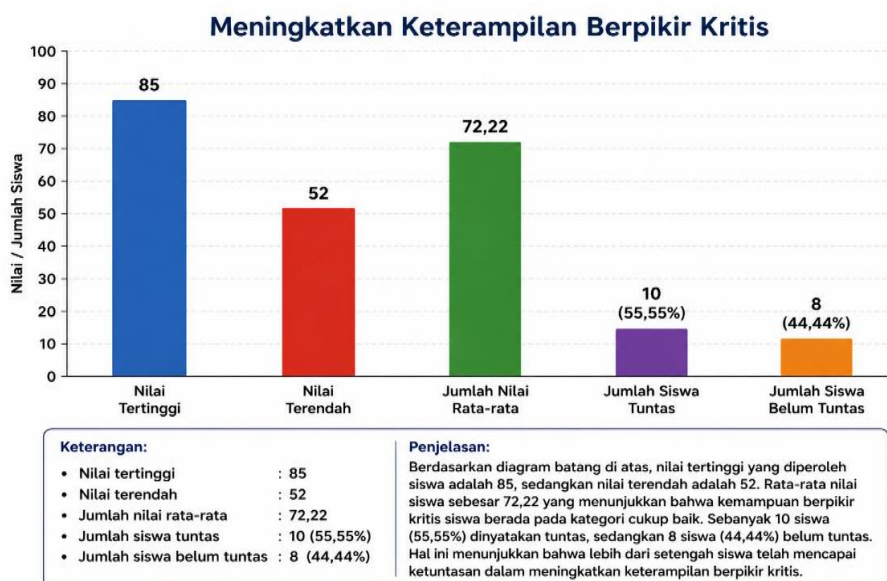
### Hasil

Penelitian ini dilakukan di SDN 10 Limboto. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan kelas, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang optimal. Peneliti terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan yang berkaitan dengan tindakan kelas untuk memastikan penelitian berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan data pra siklus dapat diketahui bahwa dari 18 siswa kelas III, pada hasil tes awal terdapat hasil Nilai rata-rata pra siklus mencapai 60,83 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 37. Jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 7 orang yang telah mencapai batas ketuntasan dan Sebagian siswa masih dalam tahap perbaikan, terlebih siswa yang belum tuntas masih belum mampu untuk mengelompokkan organisme berdasarkan perannya dalam rantai makanan berdasarkan indikator berpikir kritis siswa KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) yang telah ditetapkan SDN 10 Limboto untuk mata pelajaran Rantai Makanan kelas III adalah 75 dengan persentase nilai 38,8% dan peserta didik yang belum tuntas 11 orang dengan persentase 61,1%.

Berdasarkan data siklus 1, dapat dilihat bahwa dari 18 peserta didik dapat diketahui hasil belajar Nilai rata-rata siklus 1 meningkat menjadi 72,22 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 52. Jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 10 orang dengan persentase 55,5% dan jumlah peserta didik yang belum tuntas menurun menjadi 8 orang dengan persentase sebesar 44,44%. Berdasarkan dari KKTP yang ditetapkan SDN 10 limboto memiliki nilai ketuntasan 75 maka dari itu dapat disimpulkan peningkatan yang masih terlihat rendah ini akan diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus 1 dengan materi rantai makanan dengan menggunakan media audio visual berupa video di kelas III SDN 10 Limboto menunjukkan bahwa 8 siswa belum tuntas, mencapai 44,44%, sedangkan 10 siswa telah tuntas, mencapai 55,55%. Oleh karena itu, diperlukan siklus II untuk menguji apakah pembelajaran dengan menggunakan media animasi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III.

**Gambar 1.** Diagram nilai tes siklus I.

Berdasarkan hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I, diperoleh nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 52. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,22. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa atau 55,55%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa atau 44,44%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan pada pra siklus, namun masih diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara maksimal.

Setelah akhir siklus, dilakukan refleksi berdasarkan hasil observasi dan hasil tes akhir siklus 1. Tujuannya adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus tindakan berikutnya. Peneliti menggunakan hasil observasi guru agar dapat membantu peneliti mengumpulkan data yang akurat dan objektif tentang perilaku, aktivitas, atau interaksi guru dan siswa di kelas dan juga dapat mengukur efektivitas pembelajaran dan mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Kegiatan siklus 1 dalam satu pertemuan terdapat 3 tahapan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Dari hasil siklus 2, terlihat bahwa dari 18 peserta didik, hasil belajar menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siklus II menjadi 78,00. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 92, sementara nilai terendahnya adalah 60. Jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 15 orang dengan persentase 83,33% dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas tersisa 3 orang dengan persentase 16,66%, siswa yang belum tuntas dikarenakan belum terlalu fokus atau hanya bermain di saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan KKTP yang ditetapkan oleh SDN 10 limboto kategori kelulusan adalah dengan nilai minimal 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan dan sesuai dengan harapan. Terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Berdasarkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa Adalah 92, sedangkan nilai terendah adalah 60, nilai rata-rata nilai siswa sebesar 78,00 yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori baik sebanyak 15 siswa (83,33%) dikatakan tuntas, sedangkan 3 siswa (16,66%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan dalam keterampilan berpikir kritis setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran.

## Pembahasan

Sebelum melaksanakan tindakan, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memberikan tes awal guna mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi rantai makanan yang akan dikaji pada siklus

I. Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan awal, sekaligus menegaskan perlunya intervensi untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi rantai makanan bagi siswa kelas III. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sanjaya, 2020), bahwa perencanaan tindakan yang tepat harus selalu berlandaskan data kesenjangan antara kondisi nyata dan harapan agar upaya perbaikan menjadi terarah dan efektif. Setelah pemetaan kondisi awal selesai, peneliti kemudian menyusun rancangan pembelajaran yang terintegrasi dengan media animasi sebagai alat utama pendukung proses belajar.

Dalam penerapan pembelajaran berbantuan media animasi, peran guru berubah menjadi fasilitator yang memandu jalannya penemuan pengetahuan. Guru memulai kegiatan dengan menyajikan pertanyaan pemantik atau topik yang relevan dengan materi, serta memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam pengamatan dan diskusi. Selama proses berlangsung, guru memberikan tanggapan dan bimbingan seperlunya agar pembahasan tetap terarah dan fokus pada tujuan pembelajaran. (Arsyad, 2020) menjelaskan bahwa media berbasis gerak dan suara seperti animasi memiliki keunggulan khusus: mampu memvisualisasikan proses yang berlangsung secara alami, berurutan, dan sulit diamati secara langsung—seperti hubungan makan dan dimakan dalam ekosistem—sehingga siswa tidak sekadar menghafal istilah, melainkan dapat melacak alur hubungan, menganalisis dampak jika satu unsur hilang, dan membangun argumen yang logis. Mekanisme inilah yang mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

**Gambar 1.** Video Materi Rantai Makanan (Kementerian Pendidikan, 2021)



Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan media animasi ini, menurut pengalaman peneliti yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga memudahkan peneliti menyiapkan media karena hanya menggunakan proyektor. Dengan ini siswa dapat berpikir kritis, berkolaborasi,

bertukar ide, serta membangun pemahaman bersama. Kelebihan lainnya adalah mendorong pembelajaran aktif dan memberikan siswa kesempatan untuk mengemukakan pemikiran mereka.

Pada tahap akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan media animasi pada pembelajaran IPA materi rantai makanan. Ini dapat membuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari menjadi semakin baik, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna serta dapat membuat keaktifan siswa dalam mengerjakan lembar kerja peserta didik kelas III SDN 10 Limboto.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi karena media animasi membantu siswa melihat hubungan rantai makanan secara konkret. Pada pembelajaran biasa, siswa hanya membaca atau mendengar penjelasan tentang produsen, konsumen, dan pengurai. Melalui animasi, siswa dapat mengamati urutan makan dan dimakan, perpindahan energi, serta dampak jika salah satu komponen hilang. Visualisasi ini membantu siswa mengidentifikasi informasi, menganalisis hubungan, dan menyusun kesimpulan.

Pada siklus I, sebagian siswa masih belum fokus dan belum mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam rantai makanan. Oleh karena itu, pada siklus II guru perlu memberi pertanyaan pemantik yang lebih terarah, mengulang bagian animasi yang penting, dan membimbing siswa berdiskusi. Perbaikan ini membuat siswa lebih mudah memahami alur rantai makanan dan menjawab soal berpikir kritis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi yang menunjukkan bahwa video animasi dapat membantu meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Kesamaan tersebut terlihat pada peran animasi dalam memvisualisasikan konsep yang sulit diamati secara langsung. Namun, penelitian ini memberi kontribusi tambahan karena berfokus pada materi rantai makanan kelas III dan menggunakan desain PTK untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap.

Pembelajaran dengan menggunakan media animasi pada siklus I dan siklus II telah dilaksanakan dengan sukses dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah diimplementasikan, yang mana menunjukkan peningkatan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA dengan materi rantai makanan.

Mengetahui hasil belajar IPA melalui pembelajaran dengan menggunakan media animasi, materi rantai makanan pada siswa kelas III SDN 10 Limboto. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan media animasi, terjadi peningkatan dalam hasil belajar IPA. Peningkatan ini terlihat dari nilai tes mulai dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Peningkatan hasil berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan adalah 75.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Menghimpun data hingga menganalisisnya, sehingga memperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan media animasi dalam meningkatkan hasil berpikir kritis siswa kelas III di SDN 10 Limboto. Penelitian ini dimulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil berpikir kritis siswa sebelum ditetapkan media audio visual belum mencapai nilai kriteria ketercapaian. Yang dapat dilihat dari per test nilai rata-rata 60,83 dengan persentase 38,8%, tes soal siklus I nilai rata-rata 72,22 dengan persentase 55,5%, sampai tes soal siklus II nilai rata-rata 78,00 dengan persentase 83,3%. Guru disarankan menggunakan media animasi pada materi IPA yang membutuhkan visualisasi proses, seperti rantai makanan, daur hidup, dan perubahan wujud benda. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan media animasi interaktif atau menggunakan instrumen berpikir kritis berbasis soal uraian agar kemampuan analisis siswa dapat diukur lebih mendalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Gamar, and Arifin Irvin Novita. (2025). *Pembelajaran Ipa Disekolah Dasar*. 1st ed. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. 456-765.
- Adha M Jalalil, Aryani Zulmi, Ardi Rosi Satria, Afrimon Afrimon, and Husni Yunadil. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas V SD Negeri 133/III Pondok Siguang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Vol. 3. No. 1. 325–31.
- Ahmadi Farid, and Ibda Hamidulloh. (2019). *Media Animasi Sekolah*. 1st ed. Jawa tengah: CV. Pilar Nusantara. 189.
- Amalia Anisa, Fahmy Ahmad Faridh Ricky, Sari Nurul Husnah Mustika, Nugroho Dicky Anggriawan, Prabowo Dimas Setiaji, and Pujiono Imam Prayoga. (2024). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Di Sekolah*. 1st ed. Jawa tengah: PT Nasya Expanding Management. 345.
- Andi Aprilianto, Titi Anjarini, and Nur Ngazizah. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking and Collaboration Materi Sejarah Indonesia Kelas V SD Negeri Hargorojo Tahun Ajaran 2021/2022,” *Journal On Teacher Education*. Vol. 4. No. 2. 369–79.
- Ansyah Yusron Abda’u, and Salsabilla Tania. (2024). *Etnosains Dan Lingkungan Strategi Pembelajaran IPA Di SD*. 1st ed. Jawa tengah: Cahya Ghani Recovery. 345.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ennis, R.H. (2021). *Berpikir Kritis: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Indeks. 22.
- Handayani, Sri Lestari, and Diki Rukmana. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD. *Publikasi Pendidikan* 10. Vol. 3. No. 1. 8.
- Judijanto Loso, Abdullah Gamar, and Darwis Rahmiati. (2025). *Pembelajaran IPA*, 1st ed. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. 567.
- Kemmis, S. MC Taggart, R. (2014). *Pengantar Penelitian Tindakan Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuraeni, Annisa Nabilla, Galis Talia Alfanisa, Indra Kurniawan, Ripa Ripatul Mursidah, and Rival Maulana Ajid. (2023). Strategi Perencanaan Dalam Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*. Vol. 1. No. 2. 3.
- Parwito Parwito, and Afrida Juniar. (2025). *Sistem Pembelajaran IPA*. 1st ed. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara. 223.
- Sari Mike Nurmalia, Mudrikah Saringatun, and Keban Yosep Belen. (2024). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Dan Research Dan Development*. 1st ed. Sukoharjo: Pradina Pustaka. 212.
- Vioreza Niken and Marhama Marhama. (2020). *Model Dan Metode Pembelajaran*, 1st ed. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 22.